

KURIKULUM 2013 DAN KEMAMPUAN PROFESIONALISME GURU DALAM MENERAPKANNYA

Marselus Ruben Payong

STKIP St. Paulus Ruteng, Jln. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng-Flores 86508
e-mail:marselpayong@yahoo.com

Abstract: National Curriculum 2013 and the ability of Teacher's Professionalism to Apply It. National Curriculum 2013 (K-13) will be implemented for the primary and secondary education in Indonesia immediately. The most important factor for the succesful of K-13 implementation is the teacher's professionalism and their preparation. Based on the results of the evaluation of student's learning outcome by National Testing and the results of the teachers competence test (UKG) in pedagogical and professional competence that held on 2015, it was concluded that K-13 will face the big problems to be successful. Therefore, the teachers should be prepared by the continuous professionalism development (CPD) programs.

Keywords: curriculum, profesionalism, teacher

Abstrak: Kurikulum 2013 dan Kemampuan Profesionalisme Guru dalam Menerapkannya. Kurikulum 2013 (K-13) akan segera diberlakukan secara menyeluruh pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di seluruh Indonesia. Implementasi K-13 menuntut kesiapan guru sebagai salah satu ujung tombak penting terutama kemampuan profesionalnya. Dari analisis terhadap hasil-hasil pendidikan dan juga hasil-hasil penilaian terhadap kompetensi guru (UKG) terutama kompetensi pedagogic dan kompetensi profesional pada 2015 memperlihatkan bahwa guru di Indonesia belum siap menerapkan K-13 secara efektif. Karena itu program peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan merupakan salah satu cara untuk membuat guru semakin siap dalam menerapkan K-13 dalam pembelajarannya. Tulisan ini mengkaji dua hal penting: karakteristik K-13 dan kesiapan guru terutama kemampuan profesionalnya dalam menerapkan K-13.

Kata Kunci: kurikulum, profesionalisme, guru

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 (selanjutnya disebut K-13) sebentar lagi akan diberlakukan secara menyeluruh di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Setelah melewati ujicoba dan revisi sejak 2013–2015, pemerintah memastikan akan memberlakukan kurikulum ini secara serempak di seluruh Indonesia. Beberapa bulan terakhir, tim pengembang kurikulum pusat telah secara marathon melakukan kajian dan revisi serta merekrut tim sosialisasi dari kalangan dosen, guru, kepala sekolah dan pengawas serta telah melakukan *training of trainers* (TOT) dalam bulan-bulan terakhir ini. Dipastikan bahwa mulai tahun ajaran baru 2016/2017, semua satuan pendidikan dari jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia akan menerapkan kurikulum 2013.

Tulisan ini secara khusus akan membedakan profesionalisme guru sebagai salah satu ujung tombak pelaksana kurikulum dalam menerapkan Kurikulum 2013. Keberhasilan implementasi sebuah kurikulum sangat ditentukan oleh kemampuan dan kompetensi guru dalam menerapkannya. Persoalan ini menjadi sangat menarik karena karakter profesionalisme guru itu sendiri sejak Undang-undang No. 14 tahun 2005 diberlakukan telah menuntut bahwa seorang guru profesional harus memiliki kualifikasi minimal S1 atau D-IV dan memiliki empat kompetensi utama yakni kompetensi pedagogic, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Artinya, kemampuan dasar guru ini sudah menjadi modal penting untuk menerapkan kurikulum tersebut. Namun demikian, belajar dari implementasi Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan = KTSP), salah satu faktor penyebab ketidakterlaksanaan kurikulum sesuai dengan rohnya justru terletak pada faktor guru. Bagaimana kesiapan guru dalam melaksanakan K-13?

Tulisan ini akan menyoroti dua hal penting. Pertama, gambaran ringkas tentang K-13 dan karakteristiknya dan pada bagian kedua, akan disoroti tentang profesionalisme guru dan kesiapannya dalam menerapkan K-13.

MENGAPA KURIKULUM 2013?

Pertanyaan ini sering diajukan oleh masyarakat awam bahkan juga menjadi diskusi yang menarik dalam berbagai media massa. Ada kesan yang sinis bahwa setiap kali terjadi pergantian menteri pendidikan pasti akan diikuti dengan pergantian kebijakan, termasuk pergantian kurikulum. Penilaian semacam itu tidak keliru, tetapi jika dicermati secara baik pergantian atau perubahan kurikulum selalu didasarkan atas beberapa pertimbangan utama. Setidaknya tidaknya ada tiga hal yang menjadi faktor pendorong utama dalam perubahan atau pergantian kurikulum. *Pertama*, faktor ledakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang begitu pesat. *Kedua*, faktor perubahan-perubahan dalam masyarakat dalam berbagai pranatanya yang menyebabkan adanya perubahan dalam tata nilai, pola hidup, dan kebutuhan-kebutuhan baru. *Ketiga*, faktor tuntutan-tuntutan baru di dalam dunia kerja yang membuat kebutuhan dan kualifikasi serta keterampilan-keterampilan dari lulusan yang dibutuhkan dalam dunia kerja berubah-ubah (Nasution, 1999; Jacob, 2010).

Secara umum, Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan dua faktor utama berikut yakni faktor-faktor yang berasal dari tantangan-tantangan internal dan faktor-faktor yang berupa tantangan-tantangan eksternal.

Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan (PP 19 tahun 2005) yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Menurut PP 19/2005, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian yang menjadi esensi kurikulum harus selalu selaras

dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat yang terus berubah terutama kondisi kekinian dari masyarakat bangsa Indonesia.

Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban bagi masyarakat dan bangsa.

Selain kondisi potensial tersebut, kondisi kehidupan sosial kemasyarakatan bangsa Indonesia masih rapuh dengan permasalahan disintegrasi bangsa, terutama pasca reformasi yang dipicu oleh ketimpangan pembangunan yang tidak merata sehingga memunculkan kecemburuan sosial, ketidakpuasan antar kawasan yang memunculkan berbagai gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat. Juga kondisi pluralitas bangsa Indonesia menjadi faktor potensial bagi munculnya disintegrasi bangsa yang dipicu oleh masalah suku, agama, ras dan antargolongan (SARA) (Payong, 2011).

Tantangan Eksternal

Selain tantangan internal, Bangsa Indonesia juga dihadapkan dengan tantangan eksternal yang terutama yang berhubungan dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization* (WTO), *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) *Community*, *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), dan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA). Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in*

International Mathematics and Science Study (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

KARAKTERISTIK KURIKULUM 2013

Dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya, K-2013 memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. *Keseimbangan dalam pengembangan sikap (spiritual dan sosial, curiositas, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik)*

K-13 memiliki keunikan dalam pengembangan aspek kemampuan secara utuh dan terintegrasi. Pengetahuan memiliki kaitan yang erat dengan sikap dan keterampilan, juga ditunjang oleh keterampilan-keterampilan lain yang ikut berpengaruh secara langsung atau tidak (*soft skills*) dalam pencapaian ketiga kemampuan tersebut. Apa yang dinamakan kompetensi adalah suatu kemampuan yang utuh yang melibatkan ketiga aspek tersebut dan didukung oleh berbagai keterampilan lainnya (*soft skills*). Keseimbangan ini patut dijaga sebab dalam kenyataan, kemampuan manusia untuk menggunakan pengetahuannya secara fungsional selalu melibatkan aspek-aspek afektif dan juga keterampilan-keterampilan tertentu. Orang yang terampil melakukan sesuatu, pasti harus ditunjang dengan ketelitian, kegairahannya untuk bekerja, dorongan dan kemauan serta faktor-faktor lainnya.

2. *Keragaman sumber belajar yang kaya yang memberikan pengalaman belajar yang autentik*

Dalam K-13, sekolah tidak dianggap sebagai satu-satunya lingkungan dan sumber belajar tetapi merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. Sekolah juga bukan merupakan suatu lingkungan artifisial tetapi sebuah lingkungan autentik, lingkungan di mana anak mengalami kehidupan yang nyata seperti halnya yang dialami

di luar sekolah. Di sekolah, siswa belajar tidak hanya teori tetapi juga mempraktikkan teori-teori tersebut dalam berbagai sikap dan perilakunya. Siswa juga dapat memanfaatkan lingkungan dan masyarakat sebagai sumber belajarnya. Melalui kondisi ini, siswa sebetulnya mengalami pengalaman-pengalaman autentik. Siswa yang belajar tentang tanaman dalam pelajaran IPA misalnya, tidak hanya menggunakan alat peraga atau juga media yang sudah tersedia di sekolah tetapi dapat memanfaatkan tanaman dari lingkungan yang nyata. Demikian juga, belajar tentang realitas sosial tertentu bisa dilakukan pengamatan langsung terhadap situasi kehidupan sosial di dalam masyarakat. Singkatnya, K-13 memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang autentik yang langsung menghubungkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dengan kenyataan konkret yang ada di dalam lingkungan atau masyarakat.

3. *Penerapan langsung pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam situasi konkret di sekolah dan masyarakat*

Pembelajaran dalam kurikulum-kurikulum sebelumnya sering membuat distingsi antara apa yang dipelajari di sekolah dan apa yang akan dilakukan oleh siswa setelah berada di luar situasi sekolah. Tidak mengherankan bahwa di sekolah siswa bisa memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik atau positif karena berada dalam pengawasan guru dan tentu saja menjadi unsure penilaian tertentu. Namun di luar sekolah mereka bias bersikap dan berperilaku lain. Fenomen seperti kenakalan remaja serta berbagai perilaku negative lainnya yang melibatkan para siswa memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang dipelajari di sekolah tidak menyentuh dan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka di luar sekolah. Dalam K-13, sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dipelajari di sekolah bukanlah khasanah yang mati tetapi harus diterapkan siswa dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. Karena itu tagihan terhadap kemampuan-kemampuan tersebut juga melibatkan peran dan partisipasi dari pihak lain terutama dari orang tua, tokoh masyarakat yang ada di masyarakat.

4. *Kompetensi Inti sebagai pengikat semua mata pelajaran*

Dalam kurikulum-kurikulum sebelumnya, masing-masing mata pelajaran memiliki standar kompetensi

dan kompetensi dasar untuk dicapai yang berdiri sendiri. Pengembangannya pun bersifat parsial fragmentaris. Pengikat semua mata pelajaran hanya pada tujuan pendidikan pada jenjang itu. Antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain tidak terdapat pengikat. Dalam K-13, semua mata pelajaran diikat oleh empat kompetensi inti yang sama yakni: kompetensi inti sikap spiritual (KI – 1), kompetensi inti sikap sosial (KI – 2), kompetensi inti pengetahuan (KI – 3) dan kompetensi inti keterampilan (KI – 4). Keempatnya memiliki indikator yang relative sama disesuaikan dengan tingkatan dan tahapan perkembangan siswa. Kompetensi inti tersebut kemudian dijabarkan ke dalam kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran yang berbeda-beda. Keberadaan kompetensi inti menjadi gambaran bahwa K-13 memang bersifat holistik integratif.

Dari beberapa karaktersitik tersebut maka tujuan Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

LANDASAN KURIKULUM 2013

Selain sebagai penjabaran dan implementasi dari berbagai peraturan dan undang-undang yang berkaitan dengan pendidikan (UU No. 20 tahun 2003; PP No. 19 tahun 2005 dan perubahannya), Kurikulum 2013 memiliki beberapa landasan yang cukup ilmiah. Berikut akan dikemukakan beberapa landasan ilmiah dari kurikulum ini.

Landasan Filosofis

Landasan filosofis memberikan gambaran tentang bagaimana tujuan dan cita-cita yang dapat diharapkan dari pendidikan dan bagaimana pendidikan itu diimplementasikan agar mampu mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan nasional (Payong, 2007). Tentu saja dalam menetapkan landasan filosofis, para pengembang sudah mengkaji berbagai aliran filsafat, terutama filsafat-filsafat pendidikan yang berlaku selama ini dan mencermati secara seksama unsur-unsur positif dari aliran-aliran tersebut yang dapat dijadikan sebagai dasar pijakan untuk merumuskan ideal manusia yang akan dibentuk melalui kurikulum ini.

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Dari semua aliran filsafat pendidikan, tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Namun sebagai bangsa yang sudah memiliki falsafah bangsa dan pandangan hidup bangsa sendiri, filsafat Pancasila kiranya menjadi satu landasan penting dalam mengembangkan kurikulum ini. Sehubungan dengan itu, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut.

Pendidikan Berakar pada Budaya Bangsa untuk Membangun Kehidupan Bangsa Masa Kini dan Masa Mendatang

Menurut pandangan dan keyakinan ini, Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Kurikulum harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

Peserta Didik sebagai Pewaris Budaya Bangsa yang Kreatif

Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan

adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kemandirian fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini dan di masa depan.

Pendidikan Mengembangkan Kecerdasan Intelektual dan Kecemerlangan Akademik melalui Pendidikan Disiplin Ilmu

Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama mata pelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik. Esensialisme beranggapan bahwa terdapat pengetahuan, keterampilan yang esensial dalam kehidupan masyarakat serta kebudayaan manusia. Untuk menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut maka sekolah harus berfungsi untuk mengembangkan inteligensi untuk menguasai berbagai macam disiplin, keterampilan hidup (*life skills*) dan keterampilan-keterampilan dasar (*basic skills*) (Payong, 2007).

Pendidikan untuk Membangun Kehidupan Masa Kini dan Masa Depan yang Lebih Baik (*Experimentalism and Social Reconstructivism*)

Rekonstruksionisme adalah aliran filsafat yang melanjutkan cara berpikir kaum progresivis tentang pendidikan. Individu tidak hanya belajar tentang pengalaman-pengalaman kemasyarakatan masa kini di sekolah, tetapi haruslah menjadi pelopor masyarakat ke arah masyarakat baru yang diinginkan (Payong, 2007). Bagi kaum rekonstruksionis, pendidikan merupakan instrumen penting yang dapat melakukan transformasi dalam kehidupan masyarakat. Aliran ini melihat sekolah memegang peranan penting dalam pembangunan masyarakat. Ide kaum rekonstruksionis lahir dari pengalaman kehancuran

masyarakat selama PD II. Karena itu mereka berkeyakinan bahwa pendidikan dapat membawa masyarakat menuju kepada tatanan baru yang sesuai dengan kehidupan gereja pada abad-abad pertama yang penuh dengan cinta kasih dan persaudaraan (Payong, 2007). Pendidikan merupakan suatu proses sosial yang dapat menjadi instrumen efektif dalam membangun kembali kebudayaan dan warisan-warisan masyarakat melalui melalui penyelidikan dan wacana rasional. Kaum rekonstruksionis menolak indoktrinasi dan mendukung adanya diskusi atau wacana rasional dalam rangka mencari jalan pemecahan terhadap masalah-masalah sosial

Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik. Dengan demikian, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan ummat manusia.

Landasan Pedagogis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut asas berikut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya,

sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

Landasan Sosiologis

Pendidikan juga selalu berurusan masyarakat yang sangat dinamis dan terus berubah. Perkembangan masyarakat dengan berbagai tuntutan, tata nilai dan pola hidupnya sungguh berjalan begitu cepat dan seting tidak dapat diantisipasi oleh pendidikan melalui instrument kurikulumnya (Nasution, 1999).

Toffler (Zuhal, 2010) mengemukakan bahwa perkembangan masyarakat terkait dengan perkembangan teknologi dari dulu sampai sekarang paling tidak dikelompokkan atas empat gelombang.

Gelombang peradaban pertama didorong oleh revolusi pertanian. Gelombang ini merupakan yang tertua terutama pada masyarakat agraris dengan berbagai karakteristiknya. Teknologi masih terbatas terutama dengan memanfaatkan pengetahuan astronomi sederhana untuk mengenal musim dsb. Sistem ekonomi masih berupa sistem ekonomi merkantilisme berbasis sumber daya alam.

Gelombang peradaban kedua adalah revolusi industri yang dimulai sejak abad ke-18-19. Pada era ini, iptek berkembang dengan sangat pesat, didukung oleh berbagai penemuan baru. Sistem ekonomi yang menonjol adalah sistem ekonomi yang dilahirkan dari teori ekonomi Adam Smith bahwa ekonomi hanya bisa berkembang dengan baik jika campur tangan negara dibatasi. Sistem produksi juga menggunakan sistem *mass production*.

Gelombang peradaban ketiga sering disebut peradaban ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*). Ini sebagai revisi terhadap model ekonomi berbasis sumber daya alam (*resource-based economy*) yang digunakan dalam peradaban gelombang pertama dan kedua.

Sedangkan *gelombang peradaban keempat* yang sudah mulai berkembang pada saat ini dimulai dengan teknologi nano (*nanotech*).

Landasan sosiologis Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar adanya kebutuhan akan perubahan rancangan dan proses pendidikan dalam rangka memenuhi dinamika kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara, sebagaimana termaktub dalam tujuan pendidikan nasional. Dewasa ini perkembangan pendidikan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Perubahan ini dimungkinkan karena berkembangnya tuntutan baru dalam masyarakat, dunia kerja, dan dunia ilmu pengetahuan yang berimplikasi

pada tuntutan perubahan kurikulum secara terus menerus. Hal itu dimaksudkan agar pendidikan selalu dapat menjawab tuntutan perubahan sesuai dengan jamannya. Dengan demikian keluaran pendidikan akan mampu memberikan kontribusi secara optimal dalam upaya membangun masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge-based society*).

Landasan Psikologis

Landasan psikologis umumnya berbicara tentang manusia dan proses perkembangannya (kognitif, afektif, sosial, emosional, dsb), proses belajar manusia, dan berbagai kemampuan atau karakteristik psikologis manusia lainnya yang dianggap mempengaruhi kemampuannya untuk belajar (bakat, kecerdasan, motivasi, sikap, gaya belajar, gaya kognitif, dsb) serta bagaimana intervensi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik psikologis tersebut (Payong, 2007).

Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan perwujudan konsepsi pendidikan yang ber-sumbu pada perkembangan peserta didik beserta konteks kehidupannya sebagaimana dimaknai dalam konsepsi pedagogik transformatif. Konsepsi ini menuntut bahwa kurikulum harus didudukkan sebagai wahana pendewasaan peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologisnya dan mendapatkan perlakuan pedagogis sesuai dengan konteks lingkungan dan jamannya. Kebutuhan ini terutama menjadi prioritas dalam merancang kurikulum untuk jenjang pendidikan dasar khususnya SD. Oleh karena itu pendidikan di SD yang selama ini sangat menonjolkan kurikulum dan pembelajaran berbasis mata pelajaran, perlu dikembangkan menjadi kurikulum yang bersifat tematik-terpadu. Konsep kurikulum tematik-terpadu mencerminkan pertimbangan psikopedagogis anak usia sekolah yang sangat memerlukan penanganan kurikulum yang sesuai dengan perkembangannya. Sementara itu implementasi pendidikan di SMP dan SMA/SMK yang selama ini lebih menekankan pada pengetahuan, perlu dikembangkan menjadi kurikulum yang menekankan pada proses pembangunan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik melalui berbagai pendekatan yang mencerdaskan dan mendidik. Penguasaan substansi mata pelajaran tidak lagi ditekankan pada pemahaman konsep yang steril dari kehidupan masyarakat melainkan pembangunan pengetahuan melalui pembelajaran otentik. Dengan demikian kurikulum dan pembelajaran selain mencerminkan muatan pengetahuan sebagai bagian dari peradaban

manusia, juga mewujudkan proses pembudayaan peserta didik sepanjang hayat.

APA SAJA YANG BARU DARI KURIKULUM 2013?

Setiap perubahan kurikulum apa saja, paling tidak ada empat aspek yang memperlihatkan kebaruan dari kurikulum tersebut yakni: standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, dan standar evaluasi. Dibalik keempat aspek itu, terkandung falsafah atau ideology tertentu yang tali temali dengan sejumlah imperative. Berikut saya akan menjelaskan beberapa aspek itu.

Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan adalah deskripsi kemampuan-kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pendidikan. Standar kompetensi lulusan juga adalah criteria minimal mengenai kualifikasi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan suatu program pendidikan. Adapun standar kompetensi lulusan telah diatur dalam Permendikbud No. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai acuan utama untuk pengembangan standar isi, standar proses dan standar evaluasi. Penetapan standar kompetensi lulusan didasarkan atas tuntutan atau imperative-imperatif tertentu baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Dibandingkan dengan KTSP 2006, standar kompetensi lulusan (SKL) dalam K-13 lebih bersifat komprehensif melalui peningkatan keseimbangan antara *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi lulusan juga didukung oleh semua mata pelajaran yang ditetapkan melalui apa yang disebut kompetensi inti (KI). Kompetensi inti mengikat semua mata pelajaran pada empat hal yakni sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), Pengetahuan (KI-3) dan Keterampilan (KI-4). Keempat kompetensi ini ada pada semua mata pelajaran dan menjadi penghelanya. Adapun standar kompetensi lulusan sebagaimana yang diamanatkan oleh Permendikbud No. 20 tahun 2016 adalah sebagai berikut:

Standar Isi

Istilah kurikulum kadang-kadang diidentikkan dengan isinya, yakni apa yang akan diajarkan melalui penataan mata pelajaran-pelajaran. Standar isi untuk Kurikulum 2013 SD/MI diatur dalam Permendikbud No. 21 tahun 2016.

Secara umum, standar isi dalam K-13 berisi struktur kurikulum yang merupakan pengorganisasian kompetensi dan ruang lingkup materi. Kompetensi dirumuskan sesuai dengan empat kompetensi inti yang merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seseorang peserta didik pada setiap kelas dan jenjang. Kompetensi inti dalam K-13 mencakup: kompetensi inti sikap spriritual (KI 1), kompetensi inti sikap sosial (KI 2), kompetensi inti pengetahuan (KI 3) dan kompetensi inti keterampilan (KI 4). Sementara itu kompetensi dasar pada K-13 berisi kemampuan dan muatan pembelajran yang mengacu kepada kompetensi inti. Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti yang mencakup kompetensi dasar sikap spiritual, kompetensi dasar sikap sosial, kompetensi dasar pengetahuan dan kompetensi dasar keterampilan.

Semua mata pelajaran memiliki kompetensi inti yang sama, sedangkan kompetensi dasar disesuaikan dengan bahan kajian dari mata pelajaran tersebut yang telah diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu pencapaian kompetensi inti.

Dalam standar isi ini juga diatur pedoman mata pelajaran dan pembelajaran tematik terpadu yang termuat dalam lampiran. Pedoman mata pelajaran dan pembelajaran tematik terpadu adalah profil utuh mata pelajaran dan pengembangan muatan mata pelajaran menjadi pembelajaran tematik terpadu berisi latar belakang, karakteristik pelajaran, pengertian, prinsi, kompetensi inti dan kompetensi dasar, desain pembelajaran, model pembelajaran, penilaian, media dan sumber belajar dan peran guru sebagai pengembangan budaya sekolah.

Pedoman mata pelajaran dan pembelajaran tematik terpadu digunakan oleh guru untuk 1) memahami secara utuh mata pelajaran dan tema pembelajaran sesuai dengan karakteristik K-13 pada SD/MI, 2) sebagai acuan dalam penyusunan dan penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Tabel 1. Standar Kompetensi Lulusan

SD/MI/SDLB/Paket A	SMP/MTs/SMPLB/Paket B SIKAP	SMA/MA/SMALB/Paket C
Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. berakarakter, jujur, dan peduli, 3. bertanggungjawab, 4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. sehat jasmani dan rohani	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. berakarakter, jujur, dan peduli, 3. bertanggungjawab, 4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. sehat jasmani dan rohani	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. berakarakter, jujur, dan peduli, 3. bertanggungjawab, 4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. sehat jasmani dan rohani
sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.	sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.	sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan: 1. ilmu pengetahuan, 2. teknologi, 3. seni, dan 4. budaya.	PENGETAHUAN Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan: 1. ilmu pengetahuan, 2. teknologi, 3. seni, dan 4. budaya.	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan: 1. ilmu pengetahuan, 2. teknologi, 3. seni, 4. budaya, dan 5. humaniora.
Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.	Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.	Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional
Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: 1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 6. komunikatif	KETERAMPILAN Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: 1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 6. komunikatif	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: 1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 6. komunikatif
melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan	melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri	melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri

Sumber: Permendikbud No. 20 tahun 2016

Standar Proses

Standar proses dalam pelaksanaan pembelajaran K-13 diatur dalam Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan

Menengah. Standar proses tersebut mencakup gambaran tentang hakikat dan karakteristik pembelajaran, model dan pendekatan pembelajaran, serta tahapan-tahapan pembelajaran.

Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan sumber-sumber belajar sehingga tercapai hasil belajar dalam bentuk perubahan-perubahan perilaku atau pencapaian kompetensi tertentu. Pembelajaran di sini adalah suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Lokus pembelajaran dapat terjadi di dalam keluarga, di sekolah dan masyarakat.

Keluarga merupakan tempat pertama bersemainya bibit sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, peran keluarga tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh sekolah. Dalam kaitan dengan implementasi Kurikulum 2013, keluarga dalam hal ini orang tua menjadi mitra pendidik di sekolah dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan tertentu, terutama berhubungan dengan pengembangan sikap dan perilaku (spiritual maupun sosial).

Sekolah merupakan tempat kedua pendidikan peserta didik yang dilakukan melalui program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dilaksanakan melalui mata pelajaran. Kegiatan kokurikuler dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan di luar sekolah yang terkait langsung dengan mata pelajaran, misalnya tugas individu, tugas kelompok, dan pekerjaan rumah berbentuk proyek atau bentuk lainnya. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung dengan mata pelajaran, misalnya kepramukaan, palang merah remaja, festival seni, bazar, dan olahraga.

Masyarakat merupakan tempat pendidikan yang jenisnya beragam dan pada umumnya sulit diselaraskan antara satu sama lain, misalnya media massa, bisnis dan industri, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga keagamaan. Untuk itu para tokoh masyarakat tersebut semestinya saling koordinasi dan sinkronisasi dalam memainkan perannya untuk mendukung proses pembelajaran. Singkatnya,

keterjalinan, keterpaduan, dan konsistensi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat harus diupayakan dan diperjuangkan secara terus menerus karena tripusat pendidikan tersebut sekaligus menjadi sumber belajar yang saling menunjang.

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana di mana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. Peserta didik mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi, di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Proses tersebut berlangsung melalui kegiatan tatap muka di kelas, kegiatan terstruktur, dan kegiatan mandiri.

Terkait dengan hal tersebut, maka pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan berperadaban dunia. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.

Prinsip-Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Kegiatan pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013 dilaksanakan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. *Prinsip Konstruktivisme*. Dalam prinsip ini, siswa diasumsikan sebagai subjek yang aktif dan memiliki kemampuan dan dorongan belajar dan mencari tahu. Siswa bukanlah botol kosong yang siap untuk diisi melainkan perlu dipacu untuk mengisi pundi-pundi khasanah pengetahuan dan keterampilannya melalui berbagai stimulasi dari guru. Sehubungan dengan itu, siswa harus difasilitasi dengan berbagai sumber belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah.
2. *Prinsip Integratif dan Terfokus Kepada Kompetensi*. Pembelajaran yang efektif harus mampu menuntun siswa untuk mencapai

kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan. Capaian kompetensi juga bersifat integratif yang mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan secara seimbang. Karena itu, tagihan terhadap pencapaian kompetensi juga harus dilakukan secara holistic komprehensif.

3. *Prinsip Belajar Autentik dan Bermakna*. Pembelajaran di sekolah harus mampu mengembangkan kompetensi siswa secara fungsional. Artinya kemampuan-kemampuan yang dikembangkan dalam pembelajaran harus bias diterapkan atau diaplikasikan di dalam kehidupan nyata para siswa. Karena itu wawasan teoretik yang diperoleh siswa harus diperkaya dengan pengalaman-pengalaman konkret siswa sehingga pengetahuan para siswa menjadi bermanfaat. Prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa belajar yang efektif dan berdaya guna hanya bisa terwujud jika pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari siswa memiliki keterkaitan dengan konteks kehidupan para siswa sendiri baik saat ini maupun di kemudian hari. Karena itu pembelajaran dapat saja terjadi di sekolah, di rumah atau di lingkungan masyarakat. Dalam konteks inilah para siswa dapat memperoleh pengalaman-pengalaman nyata yang memiliki nilai-nilai pedagogis tertentu.
4. *Prinsip Kreativitas*. Pembelajaran harus mampu mengembangkan kemampuan kreativitas siswa, tidak hanya kemampuan-kemampuan reproduktif. Siswa harus dilatih untuk menemukan berbagai macam kebenaran pada berbagai dimensinya melalui pencarian kebenaran. Sehubungan dengan itu, pendekatan utama pembelajaran yakni pendekatan saintifik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir divergen sehingga ketika berhadapan dengan masalah-masalah tertentu, siswa mampu menggunakan berbagai macam alternatif pemecahan masalah secara kreatif dan tidak hanya terpaku pada model-model pemecahan masalah yang sudah baku.
5. *Prinsip Keseimbangan Hard Skills dan Soft Skills dalam rangka Belajar Sepanjang Hayat*. Tujuan pembelajaran bukan hanya pembentukan sikap dan keterampilan yang diajarkan tetapi juga diharapkan mampu mamacu keterampilan-keterampilan hidup yang lain yang tidak tercantum secara jelas di dalam kurikulum. Kemampuan-kemampuan itu berkembang secara tidak sengaja tetapi sangat dibutuhkan

dalam kehidupan nyata para siswa. Kemampuan soft skill lahir sebagai dampak tidak langsung dari berbagai pengalaman belajar yang dialami.

6. *Prinsip Pelembagaan Nilai*. Prinsip ini menuntut agar setiap pembelajaran dalam latar apa saja dengan menggunakan sumber belajar atau pendekatan apa saja hendaknya terkandung nilai-nilai tertentu yang diharapkan dapat membentuk watak atau karakter peserta didik. Nilai-nilai itu tidak diajarkan secara langsung, tetapi dilembagakan melalui budaya sekolah, tradisi-tradisi positif, penegakan disiplin dan aturan serta juga keteladanan dari para guru di sekolah. Guru harus mampu memainkan peran sebagai *ing ngarso sun tulodo, ing madya mangun karso dan tutwuri handayani*. Pelembagaan nilai menjadi tanggung jawab tidak hanya pada guru mata pelajaran seperti agama dan budi pekerti tetapi juga tanggung jawab semua guru mata pelajaran. Itulah sebabnya, melalui tagihan wajib pada empat kompetensi inti secara konsisten maka diharapkan bahwa pelembagaan nilai dan pembentukan karakter juga akan terwujud.
7. *Prinsip Perbedaan Individual*. Pembelajaran yang baik juga harus ramah terhadap berbagai perbedaan individual yang dimiliki siswa. Siswa berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, memiliki kemampuan intelektual, minat, motivasi yang berbeda-beda. Perbedaan individual siswa ini harus menjadi perhatian dalam kemas pembelajaran agar tidak ada siswa yang menjadi korban dari suatu model tertentu yang digunakan. Siswa harus merasa disentuh melalui berbagai pengalaman belajar. Selain itu, karakteristik perbedaan individual ini juga harus mampu mendorong guru untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang lebih ramah terhadap anak, mampu membangkitkan minat dan kemauan belajarnya serta terlaksana dengan prinsip belajar yang menyenangkan.
8. *Prinsip Teknologis*. Pembelajaran di abad teknologi ini menuntut adaptasi dalam pemanfaatan teknologi demi memaksimalkan dan mengefektifkan proses belajar. Proses belajar akan menjadi lebih efisien dan efektif jika digunakan teknologi seperti teknologi komunikasi dan informasi, pemanfaatan computer sebagai alat bantu pembelajaran (*computer-aided instruction*), maupun juga teknologi pembelajaran

lain dalam bentuk media dan sumber belajar inovatif.

Pendekatan Pembelajaran

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning*.

Kurikulum 2013 menggunakan modus pembelajaran langsung (*direct instructional*) dan tidak langsung (*indirect instructional*). Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan menggunakan pengetahuan peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP. Dalam pembelajaran langsung peserta didik melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung, yang disebut dengan dampak pembelajaran (*instructional effect*).

Pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran langsung yang dikondisikan menghasilkan dampak pengiring (*nurturant effect*). Pembelajaran tidak langsung berhubungan dengan pengembangan nilai dan sikap yang terkandung dalam KI-1 dan KI-2. Hal ini berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pengembangan nilai dan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku, dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler baik yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat (luar sekolah) dalam rangka mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan nilai dan sikap. Adapun pendekatan saintifik yang meliputi lima pengalaman belajar dapat disajikan sebagaimana tabel 2.

Standar Evaluasi

Standar yang terakhir dalam sebuah kurikulum adalah evaluasi. Pedoman dan standar pelaksanaan penilaian pembelajaran dalam Kurikulum 2013 diatur dengan beberapa peraturan menteri. Standar Evaluasi sendiri diatur dalam Permendikbud No. 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang mencakup: penilaian yang dilakukan oleh pendidik, penilaian yang dilakukan oleh satuan pendidikan, dan penilaian yang dilakukan oleh pemerintah.

Menurut Permendikbud 23 tahun 2016, standar penilaian mencakup prinsip dan pendekatan penilaian, ruang lingkup, teknik dan instrument penilaian, teknik penilaian, mekanisme dan prosedur penilaian, serta pelaksanaan dan pelaporan hasil penilaian. Ruang lingkup penilaian mencakup: penilaian kompetensi sikap, penilaian kompetensi pengetahuan dan penilaian kompetensi keterampilan. Penilaian kompetensi sikap menggunakan instrumen berupa pengamatan perilaku, penilaian diri, penilaian sesama peserta didik dan jurnal atau catatan guru di dalam dan di luar kelas. Sementara itu penilaian kompetensi pengetahuan menggunakan instrumen tes tertulis, tes lisan dan penugasan/proyek. Penilaian keterampilan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Sementara itu penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru menggunakan model penilaian otentik secara berkelanjutan.

PERANAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013

Sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum, apakah guru siap dan mampu mengimplementasikan Kurikulum 2013? Pertanyaan ini menjadi menarik karena dua latar belakang. *Pertama*, dilihat dari hasil Ujian Kompetensi Guru (UKG) dalam beberapa tahun terakhir kemampuan guru belum memperlihatkan hasil yang menggembirakan. UKG menguji dua kompetensi dari empat kompetensi utama guru yakni kompetensi pedagogic dan kompetensi professional. Menurut hasil UKG tahun 2015 yang lalu belum ada peningkatan yang berarti dari hasil UKG baik pada kompetensi pedagogic maupun kompetensi professional. Data berikut memperlihatkan hasil UKG secara nasional tahun 2015.

Dari hasil ini tampak bahwa kompetensi guru baik pada aspek pedagogic maupun professional kurang memuaskan atau belum memenuhi standar. Dari hasil UKG secara nasional juga nampak kecenderungan bahwa hasil UKG pada guru-guru

Tabel 2. Tahapan-tahapan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

SD/MI/SDLB/Paket A	SMP/MTs/SMPLB/Paket B	SMA/MA/SMALB/Paket C
SIKAP		
Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. berakarakter, jujur, dan peduli, 3. bertanggung jawab, 4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. sehat jasmani dan rohani	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. berakarakter, jujur, dan peduli, 3. bertanggung jawab, 4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. sehat jasmani dan rohani	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. berakarakter, jujur, dan peduli, 3. bertanggung jawab, 4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. sehat jasmani dan rohani
sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.	sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.	sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
PENGETAHUAN		
Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan: 1. ilmu pengetahuan, 2. teknologi, 3. seni, dan 4. budaya.	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan: 1. ilmu pengetahuan, 2. teknologi, 3. seni, dan 4. budaya.	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan: 1. ilmu pengetahuan, 2. teknologi, 3. seni, 4. budaya, dan 5. humaniora.
Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.	Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.	Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional
KETERAMPILAN		
Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: 1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 6. komunikatif	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: 1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 6. komunikatif	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: 1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 6. komunikatif
melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan	melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri	melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri

Sumber: Permendikbud No. 103/2014 dan Permendikbud No. 22/2016

Tabel 3. Hasil Ujian Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015

Langkah Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Bentuk Hasil Belajar
Mengamati (<i>observing</i>)	mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat	perhatian pada waktu mengamati suatu objek/membaca suatu tulisan/ mendengar suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran, waktu (<i>on task</i>) yang digunakan untuk mengamati
Menanya (<i>questioning</i>)	membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.	jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik (pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik)
Mengumpulkan informasi/mencoba (<i>experimenting</i>)	mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari nara sumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/ menambah/mengembangkan	jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang dikumpulkan, dan instrumen/alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.
Menalar/Mengasosiasi (<i>associating</i>)	mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan	mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/konsep, interpretasi argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan lebih dari dua fakta/konsep/teori, menyintesis dan argumentasi serta kesimpulan keterkaitan antarberbagai jenis fakta/konsep/teori/ pendapat; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi, dan kesimpulan yang menunjukkan hubungan fakta/konsep/teori dari dua sumber atau lebih yang tidak bertentangan; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi dan kesimpulan dari konsep/teori/pendapat yang berbeda dari berbagai jenis sumber.
Mengomunikasikan (<i>communicating</i>)	menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan	menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar) dalam bentuk tulisan, grafis, media elektronik, multi media dan lain-lain
Mencipta	Mengembangkan suatu produk, inovasi, gagasan atau ide baru	produk, inovasi, gagasan atau ide baru

Sumber: Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemdikbud, 2015

non PNS cenderung lebih tinggi daripada guru-guru PNS. Dari hasil ini juga nampak bahwa guru-guru di 305 (59%) kabupaten/kota berada di bawah rata-rata nasional dan standar kompetensi minimal. Hasil UKG menurun tajam setelah usia 41 tahun. Sementara itu, ada kecenderungan nilai UKG lebih tinggi

pada kelompok guru yang sudah disertifikasi namun tetap lebih rendah daripada rata-rata guru tetap yayasan (GTY) atau guru swasta. Sementara itu, dilihat dari kualifikasi guru, sampai tahun 2015, masih terdapat 461.116 (15,32%) guru yang belum berkualifikasi S1/D-IV seperti terlihat dari tabel 4.

Tabel 4. Kualifikasi Guru Menurut Jenjang Pendidikan (2015)*

Jenjang Pendidikan	Jumlah Peserta	Hasil Ujian Kompetensi Guru			
		Nilai Max	Nilai Min	Nilai Rata	Std. Deviasi
TK/PAUD	252.631	100	0	59,65	10,19
SD/MI	1.389.859	100	0	54,33	12,99
SMP/MTs	561.164	100	0	5,25	14,45
SMA/MA	254.166	100	0	61,74	15,54
SMK	220.409	100	0	58,30	13,39
Nasional	2.699.516	100	10,00	56,69	12,67

* Termasuk Kepala Sekolah

Sumber: Statistik SD, SMP, SMA, SMK, 2015/2016 (Kemdikbud, 2016)

Kedua, meskipun secara kuantitatif terdapat peningkatan pada jumlah guru yang disertifikasi, namun hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan nilai UN sampai tahun 2015 belum memperlihatkan hasil yang menggembirakan seperti terlihat pada beberapa tabel berikut ini. Secara umum, hasil UN pada jenjang SMP/MTs telah berada pada grade B untuk Bahasa Indonesia sedangkan tiga mata pelajaran lain masih berada pada grade C. Sementara hasil UN untuk tingkat SMA.

Tabel 5. Hasil Ujian Nasional SMP Tahun 2015

Jenjang Pendidikan	< S1 / D-IV	> S1 / D-IV
SD	340.264	1.455.349
SMP	86.868	594.554
SMA	13.300	282.612
SMK	20.684	252.669
Jumlah	461.116	2.585.184

(Sumber: www.kemdikbud.go.id)

Dari kedua indikasi dan data-data tersebut di atas, ada keraguan terhadap kemampuan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan berhasil dan membawa dampak bagi peningkatan mutu pendidikan secara nasional. Hal ini ditunjang dengan beberapa riset berikut ini mengingat karakteristik pembelajaran dalam K-13 sebagaimana yang telah diuraikan membuat guru memiliki peranan yang sangat strategis.

Menurut Stronge (2007), guru yang efektif dalam menjamin keberhasilan pelaksanaan kurikulum ditentukan oleh beberapa karakteristik berikut: 1) kemampuan verbal yang baik, 2) pengetahuan pedagogis, 3) sertifikasi, 4) pengetahuan yang memadai tentang isi mata pelajaran yang diajarkan, 5) pengalaman mengajar (Stronge, 2007:3–18).

Kemampuan verbal guru berkorelasi secara positif dengan hasil belajar siswa. Hasil penelitian

Tabel 6. Hasil Ujian Nasional SMA Jurusan Bahasa Tahun 2015

NILAI UJIAN	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Matematika	IPA	Jumlah Nilai
Kategori	B	C	C	C	C
Rata-Rata	71.06	60.01	56.28	59.88	247.23
Terendah	2.0	2.0	2.5	2.5	20.0
Tertinggi	100.0	100.0	100.0	100.0	398.0
Std. Dev.	14.28	18.24	19.92	17.91	59.10

(Sumber: www.kemdikbud.go.id)**Tabel 7. Hasil Ujian Nasional SMA Jurusan IPA tahun 2015**

NILAI UJIAN	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Matematika	Sastra Indonesia	Antropologi	Bahasa Asing	Jumlah Nilai
Kategori	C	C	D	C	C	C	C
Rata-Rata	63.56	56.80	46.04	64.53	55.39	63.30	349.62
Terendah	6.1	2.1	2.5	7.5	8.0	6.0	103.4
Tertinggi	100.0	100.0	100.0	100.0	94.0	100.0	555.6
Std. Dev	16.52	18.82	22.11	13.83	14.20	23.69	85.76

(Sumber: www.kemdikbud.go.id)

Tabel 8. Hasil Ujian Nasional SMA Jurusan IPS 2015

NILAI UJIAN	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Mate- matika	Fisika	Kimia	Biologi	Jumlah Nilai
Kategori	B	C	C	C	C	C	C
Rata-Rata	75.26	65.83	59.17	67.43	59.98	64.04	391.71
Terendah	4.0	2.0	2.5	2.5	2.5	2.5	20.0
Tertinggi	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	581.4
Std. Dev.	13.15	15.42	21.54	21.06	21.43	18.38	87.99

(Sumber: www.kemdikbud.go.id)

yang dilakukan oleh Coleman, dkk. (1966) memperlihatkan bahwa guru yang memiliki skor yang tinggi pada kemampuan verbal mempunyai pengaruh positif langsung terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian sejenis yang dilakukan oleh Wenglinsky (2000). Penelitian lain diperlihatkan oleh Strauss dan Sawyer (1986) bahwa siswa yang diajar oleh guru dengan kemampuan verbal yang tinggi dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan tes-tes baku.

Sementara itu, pengetahuan dan kemampuan pedagogic guru juga ditemukan memiliki pengaruh yang positif bagi hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Monk (1994) memperlihatkan bahwa ada pengaruh positif dari kemampuan pedagogis guru yang melewati persiapan pedagogis formal di LPTK terhadap prestasi belajar siswa, khususnya dalam bidang matematika, sains, dan membaca. Selain itu, guru yang menyelesaikan program pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan guru cenderung memperlihatkan hasil yang lebih baik pada ujian-ujian masuk untuk menjadi guru dibandingkan dengan guru yang tidak melewati pendidikan formal sebagai guru (Gitomer, Latham & Ziomek, 1999). Penelitian yang dilakukan Monk (1994) juga menunjukkan bahwa hubungan antara antara penguasaan bidang studi guru dengan hasil belajar siswa positif hanya pada tingkat tertentu namun penguasaan pedagogik yang lebih memiliki pengaruh substantive terhadap prestasi belajar siswa. Demikian juga, guru yang senantiasa mengikuti pelatihan-pelatihan pengembangan profesionalisme guru seperti lokakarya, studi lanjut, konferensi dll memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa. Guru yang dipersiapkan dengan baik di LPTK menunjukkan keterampilan manajemen kelas yang lebih baik dan mampu menghubungkan isi pelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa (Ferguson dan Womack, 1993).

Riset juga membuktikan bahwa guru-guru yang telah disertifikasi memiliki pengaruh yang lebih besar

terhadap hasil belajar siswa (Darling Hammond, Berry dan Thoreson, 2001; Goe, 2002, Laczko-Kerr & Berliner, 2002). Siswa yang diajar oleh guru yang telah disertifikasi dalam mata pelajarannya memiliki skor mata pelajaran yang lebih tinggi 7 sampai 10 pint pada tes matematika kelas 12 dibandingkan dengan siswa yang diajar oleh guru yang belum disertifikasi (Goldhaber & Brewer, 2000).

Pengetahuan tentang isi mata pelajaran (content knowledge) juga ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Penelitian Wenglinsky (2000) memperlihatkan adanya hubungan antara pengetahuan isi pelajaran dengan prestasi belajar siswa. Guru yang memiliki penguasaan yang tinggi terhadap isi mata pelajaran yang diajarkan berkorelasi secara positif dengan tingginya hasil belajar siswa pada mata pelajaran itu. Tentu saja kemampuan ini ditunjang juga oleh kemampuan verbal yang memadai. Beberapa studi juga memperlihatkan bahwa guru yang memiliki penguasaan mata pelajaran yang tinggi cenderung memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi kepada para siswa, melibatkan siswa dalam pembelajaran secara aktif, dan memacu kemandirian siswa dalam belajar Wenglinsky (2000, 2002).

Pengalaman guru juga diidentifikasi berpengaruh secara positif dengan hasil belajar dan keefektifan guru. Penelitian menunjukkan bahwa guru dengan pengalaman yang memadai cenderung memperlihatkan keterampilan perencanaan yang lebih baik termasuk kemampuan mengorganisir penyajian materinya secara hirarkis dan sistematis (Borko dan Livingston, 1989; Covino & Iwanicki, 1996; Jay, 2002). Guru berpengalaman juga diidentifikasi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran dalam kegiatan pembelajarannya (Covino & Iwanicki, 1996). Diidentifikasi juga bahwa guru dengan pengalaman mengajar di atas tiga tahun memiliki kemampuan dalam mengajar yang lebih baik

dibandingkan mereka yang memiliki pengalaman mengajar di bawah tiga tahun (Nye, Konstantopoulos, & Geddes, 2004). Sekolah dengan guru-guru baru diidentifikasi cenderung mempunyai prestasi belajar siswa yang lebih rendah dibandingkan dengan sekolah-sekolah dengan guru-guru yang sudah berpengalaman.

Beberapa temuan penelitian di atas ketika dikaitkan dengan kesiapan guru dalam berbagai focus group discussion (FGD) yang kami lakukan selama memberikan pelatihan Kurikulum 2013 pada tahun 2014 dan juga pelatihan-pelatihan pengembangan profesionalisme guru di wadah-wadah KKG dan MGMP di seluruh Kabupaten Manggarai periode 2009–2015 dapat kami simpulkan sebagai berikut:

- a. Para guru belum siap dengan berbagai inovasi pembelajaran dan masih selalu kembali dengan pola-pola pembelajaran yang lama di mana guru masih menjadi pusat (*teacher-centered*). Inovasi yang diperkenalkan sering berujung mubazir karena lebih dilihat nilai proyeknya daripada dampak keberlanjutannya.
- b. Program kualifikasi dan sertifikasi guru tidak secara langsung memberikan dampak bagi peningkatan hasil belajar siswa dan bahkan juga bagi nilai-nilai UN selama beberapa tahun terakhir. Analisis terhadap hasil UN untuk Kab. Manggarai memperlihatkan tidak terdapat peningkatan yang berarti dalam hasil UN baik pada jenjang SMP maupun SMA.
- c. Program-program pengembangan keprofesioan berkelanjutan sering tidak dilihat sebagai program-program strategis yang memiliki nilai tambah pada pengayaan wawasan dan keterampilan guru. Pada waktu sertifikasi berbasis penilaian portofolio, program-program ini hanya dilihat sebagai program yang wajib diikuti karena adanya sertifikat untuk menambah bobot penilaian portofolio.
- d. Akibat sistemik dari pemilihan kepala daerah langsung maka sebagian guru terjebak dalam praktik-praktik politik praktis yang mempengaruhi kinerjanya dalam pembelajaran dan juga dalam hubungan dengan sesama guru di sekolah. Ini diakibatkan oleh orientasi guru yang tidak terfokus pada profesionalisme tetapi lebih kepada jabatan-jabatan birokrasi baik di level sekolah maupun juga di level kecamatan atau kabupaten.

- e. Guru juga masih terjebak dalam kerangka pikir birokratis dalam menerapkan kurikulum. Selama pelatihan guru-guru dalam Program BERMUTU di Kabupaten Manggarai 2009–2013 fokus perhatian guru bukan pada substansi inovasi pembelajaran tetapi lebih kepada hal-hal teknis birokrasi seperti format-format RPP, silabus, format penilaian, dsb. Perdebatan-perdebatan yang kami temukan di dalam pelatihan-pelatihan lebih berkaitan pada mana format yang resmi yang baku.
- f. Dorongan dan kemauan untuk belajar dan mengembangkan diri belum terlalu terutama pada guru-guru yang sudah disertifikasi. Dalam FGD juga kami temukan bahwa tunjangan-tunjangan profesi lebih banyak dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan yang tidak secara langsung berdampak pada pengembangan profesionalismenya. Misalnya, jarang guru memanfaatkan dana tunjangan profesi untuk membeli buku-buku, kecuali membeli laptop berlangganan internet karena tuntutan untuk UKG yang berbasis online.

KESIMPULAN

Dari beberapa gambaran factual tentang kondisi guru di atas dikaitkan dengan desain ideal K-13 maka belum dapat dipastikan apakah K-13 dapat diterapkan secara efektif tidak. Kesiapan guru dari sisi kemampuan profesionalnya masih menjadi salah satu masalah penting. Tantangan sikap mental guru yang belum selalu siap dengan berbagai inovasi pembelajaran dan kemampuan mengembangkan diri masih menjadi persoalan yang harus terus menerus diatasi. Karena itu program pengembangan keprofesioan berkelanjutan bagi guru harus menjadi program strategis untuk meningkatkan kompetensi dan kesiapan guru dalam rangka menerapkan K-13 secara efektif. Diharapkan melalui sosialisasi, lokakarya, dan pembelajaran secara terus-menerus yang akan diberikan kepada guru-guru mampu mengubah sikap mental mereka dan pola pikir guru sehingga inovasi pembelajaran dalam K-13 dapat memiliki dampak penting bagi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Borko, H., and Livingston, C. 1989. "Cognition and Improvisation: Differences in Mathematics Instruction by Expert and Novice Teacher", *American*

- Educational Research Journal*, 26(4), pp. 473-489.
- Coleman, J.S., dkk. 1966. *Equality of Educational Opportunity*, Washington DC: Government Printing Office.
- Covino, E.A., and Imanicki. 1996. "Experienced Teachers: Their Constructs on Effective Teaching", *Journal of Personnel Evaluation in Education*, 11, pp. 325-363.
- Darling-Hammond, L., Berry, B., and Thoreson, A. 2001. "Does Teacher Certification Matter? Evaluating the Evidence", *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 23 (1) pp. 57-77.
- Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemdikbud. 2015. "Laporan Hasil Ujian Kompetensi Guru (UKG) 2015". Jakarta: Kemdikbud.
- Ferguson, P., and Womack, S.T. 1993. "The Impact of Subject Matter and Educational Coursework on Teaching Performance", *Journal of Teacher Education*, 44(1), pp. 55-63.
- Gitomer, D.H., Latham, A.S., and Ziomeck, R. 1999. *The Academic Quality of Prospective Teacher: The Impact of Admissions and Licensures Testing*, Princeton, NJ: Educational Testing Service.
- Goldhaber, D.D., and Brewer, D.J. 2000. "Does Teacher Certification Matter? High School Teacher Certification Status and Student Achievement", *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 22(2), pp. 129-145.
- Jacob, Heidi Hayes. 2010. *Curriculum 21: Essentials Education for a Changing World*, Alexandria: ASCD.
- Jay, J.K. 2002. "Points on a Continuum: An Expert/Novice Study of Pedagogical Reasoning", *The Professional Educator*, 24(2), pp. 63-74.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2016. "Statistik Pendidikan SD, SMP, SMA, SMK 2015/2016", Jakarta: Kemdikbud.
- Laczko-Kerr, I., and Berliner, D. 2002. "The Effectiveness of Teach for America and Other Under-Certified Teachers on Student Academic Achievement: A Case of Harmful Public Policy", *Educational Policy Analysis Archives*, 10(37)
- Monk, D.H. 1994. "Subject Area Preparation of Secondary Mathematics and Science Teaching and Student Achievement", *Economic of Education Review*, 13(2), pp. 125-145.
- Nasution, S. 1999. *Asas-Asas Kurikulum*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Nye, B., Konstantopoulos, S., and Hedges, L.V. 2004. "How Large are Teacher Effects?", *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 26(3), pp. 237-257.
- Payong, Marselus Ruben. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Ruteng: STKIP St. Paulus.
- Payong, Marselus Ruben. 2011. "Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAK di Sekolah" dalam Hendrikus Midun dan Kanisius T. Deki (eds), *Membangun Pendidikan Karakter, Prosiding Seminar Program Studi Pendidikan Teologi STKIP St. Paulus Ruteng 2011*, STKIP St. Paulus Ruteng.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 21 tahun 2016 tentang Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Straus, R.P. and Sawyer, E.A. 1986. "Some New Evidence on Teacher and Student Competencies", *Economics of Education Review*, 5, pp. 41-48.
- Stronge, James H. 2007. *Qualities of Effective Teachers*. Alexandria: ASCD.
- Wenglinsky, H. 2000. *How Teaching Matters Bringing the Classroom Back into Discussions of Teacher Quality*. Princeton: NJ: Milikan Family Foundation and Educational Testing Service.
- Zuhal. 2010. *Knowledge and Innovation*. Jakarta: Gramedia.